Ahmad Sarwat, Lc., MA

Islam Agama Perdamaian

Pelajaran dari Perjanjian Hudaibiyah

بسم الله الرحمن الرحيم

Daftar Isi

A. Islam Agama Perang atau Damai?

Menarik untuk dikaji tentang judul besar buku ini, yaitu benarkah Islam adalah agama perdamaian dan bukan agama perang?

Bukankah dalam kenyataannya kita banyak sekali menemukan pembahasan tentang bertabur di sepanjang ayat-ayat Al-Quran, As-Sunnah dan juga dalam kaijian Sirah Nabawiyah?

1. Ayat Tentang Jihad

Di dalam Al-Quran bertabur ayat-ayat terkait dengan perang, bahkan ada surat yang bernama Harta Rampasan Perang, yaitu surat ke-8 Al-Anfal. Namun bukan berarti isi Al-Quran hanya perang saja. Nama lain dari Surat At-Taubah adalah Bara'ah, yang bermakna pemutusan hubungan.

Lalu secara berserakan, kita menemukan banyak sekali ayat-ayat yang bicara tentang peperangan. Diantaranya :

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُواْ وَالَّذِينَ هَاجَرُواْ وَجَاهَدُواْ فِي سَبِيلِ اللّهِ أُوْلَئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللّهِ وَاللّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-

orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Baqarah : 218)

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُواْ الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللّهُ الَّذِينَ جَاهَدُواْ مِنكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar. (QS. Ali Imran : 142)

لاَّ يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُوْلِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فَضَّلَ اللّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً وَكُلاًّ وَعَدَ اللّهُ الْحُسْنَى وَفَضَّلَ اللّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai ´uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar, (QS. An-

Nisa : 95)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ اتَّقُواْ اللّهَ وَابْتَغُواْ إِلَيهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُواْ فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

(Ingatlah), ketika isteri ´Imran berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". (QS. Ali Imran : 35)

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُواْ وَهَاجَرُواْ وَجَاهَدُواْ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللّهِ وَالَّذِينَ آوَواْ وَّنَصَرُواْ أُوْلَئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاء بَعْضٍ وَالَّذِينَ آمَنُواْ وَلَمْ يُهَاجِرُواْ مَا لَكُم مِّن وَلاَيَتِهِم مِّن شَيْءٍ حَتَّى يُهَاجِرُواْ وَإِنِ اسْتَنصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ إِلاَّ عَلَى قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ وَاللّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah.

(Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Anfal : 72)

2. Ayat Tentang Perang

وَقَاتِلُواْ فِي سَبِيلِ اللّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلاَ تَعْتَدُواْ إِنَّ اللّهَ لاَ يُحِبِّ الْمُعْتَدِينَ

Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (QS. Al-Baqarah : 190)

وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُم مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلاَ تُقَاتِلُوهُمْ عِندَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ فَإِن قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاء الْكَافِرِينَ

Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu),

maka bunuhlah mereka. Demikanlah balasan bagi orang-orang kafir. (QS. Al-Baqarah : 191)

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لاَ تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلّهِ فَإِنِ انتَهَواْ فَلاَ عُدْوَانَ إِلاَّ عَلَى الظَّالِمِينَ

Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim. (QS. Al-Baqarah : 193)

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ وَعَسَى أَن تَكْرَهُواْ شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَى أَن تُحِبُّواْ شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لاَ تَعْلَمُونَ

Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (QS. Al-Baqarah : 216)

وَقَاتِلُواْ فِي سَبِيلِ اللّهِ وَاعْلَمُواْ أَنَّ اللّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Dan berperanglah kamu sekalian di jalan Allah, dan ketahuilah sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah : 244)

أَلَمْ تَرَ إِلَى الْمَلإِ مِن بَنِي إِسْرَائِيلَ مِن بَعْدِ مُوسَى إِذْ قَالُواْ لِنَبِيٍّ لَّهُمُ ابْعَثْ لَنَا مَلِكًا نُّقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللّهِ قَالَ هَلْ عَسَيْتُمْ إِن كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ أَلاَّ تُقَاتِلُواْ قَالُواْ وَمَا لَنَا أَلاَّ نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللّهِ وَقَدْ أُخْرِجْنَا مِن دِيَارِنَا وَأَبْنَآئِنَا فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ تَوَلَّوْاْ إِلاَّ قَلِيلاً مِّنْهُمْ وَاللّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ

Apakah kamu tidak memperhatikan pemuka-pemuka Bani Israil sesudah Nabi Musa, yaitu ketika mereka berkata kepada seorang Nabi mereka: "Angkatlah untuk kami seorang raja supaya kami berperang (di bawah pimpinannya) di jalan Allah". Nabi mereka menjawab: "Mungkin sekali jika kamu nanti diwajibkan berperang, kamu tidak akan berperang". Mereka menjawab: "Mengapa kami tidak mau berperang di jalan Allah, padahal sesungguhnya kami telah diusir dari anak-anak kami?". Maka tatkala perang itu diwajibkan atas mereka, merekapun berpaling, kecuali beberapa saja di antara mereka. Dan Allah Maha Mengetahui siapa orang-orang yang zalim. (QS. Al-Baqarah : 246)

3. Ayat Tentang Nafir

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمُ انفِرُواْ فِي سَبِيلِ اللّهِ اثَّاقَلْتُمْ إِلَى الأَرْضِ أَرَضِيتُم بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الآخِرَةِ

فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الآخِرَةِ إِلاَّ قَلِيلٌ

Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya bila dikatakan kepadamu: "Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah" kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) diakhirat hanyalah sedikit. (QS. At-Taubah : 38)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ خُذُواْ حِذْرَكُمْ فَانفِرُواْ ثُبَاتٍ أَوِ انفِرُواْ جَمِيعًا

Hai orang-orang yang beriman, bersiap siagalah kamu, dan majulah (ke medan pertempuran) berkelompok-kelompok, atau majulah bersama-sama! (QS. An-Nisa : 71)

إِلاَّ تَنفِرُواْ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَيَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلاَ تَضُرُّوهُ شَيْئًا وَاللّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa yang pedih dan digantinya (kamu) dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan dapat memberi kemudharatan kepada-Nya sedikitpun. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. At-Taubah : 39)

انْفِرُواْ خِفَافًا وَثِقَالاً وَجَاهِدُواْ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ

اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ

Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. (QS. At-Taubah : 41)

فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلاَفَ رَسُولِ اللّهِ وَكَرِهُواْ أَن يُجَاهِدُواْ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللّهِ وَقَالُواْ لاَ تَنفِرُواْ فِي الْحَرِّ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا لَّوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ

Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut perang) itu, merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah dan mereka berkata: "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini". Katakanlah: "Api neraka jahannam itu lebih sangat panas(nya)" jika mereka mengetahui. (QS. At-Taubah : 81)

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُواْ كَآفَّةً فَلَوْلاَ نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُواْ فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُواْ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُواْ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka

beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. At-Taubah : 122)

4. Sirah Nabawiyah

Kalau kita bukan kitab Sirah Nabawiyah, maka kita dapati isinya juga bertabur dengan banyak kisah-kish perang.

a. Perang Badar (2H)

Perang ini terjadi pada tanggal 17 Ramadhan tahun kedua hijriyah, bertepatan dengan 13 Maret 624 Masehi. Pasukan kecil kaum Muslim yang berjumlah 313 orang bertempur menghadapi pasukan Quraisy dari Mekkah yang berjumlah 1.000 orang.

Setelah bertempur habis-habisan sekitar dua jam, pasukan Muslim menghancurkan barisan pertahanan pasukan Quraisy, yang kemudian mundur dalam kekacauan.

b. Perang Uhud (3H)

Dr. Musthafa As-Siba'i dalam kitabnya *Sirah Nabawiyah durus wa 'Ibar* menyebutkan bahwa Perang Uhud terjadi pada hari Sabtu tanggal 15 Syawwal tahun ketiga hijriyah.[1]

Kekuatan pasukan muslimin awalnya 1.000 orang, namun berkurang menjadi hanya tinggal 700-an orang. Sementara pasukan musyrikin Mekkah berkekuatan 3.000 orang dengan perbekalan dan

---

[1] **Dr. Musthafa As-Siba'i,** *Sirah Nabawiyah Durus wa 'Ibar*, hal. 82

kendaraan yang lengkap.

Al-Mubarakfuri di dalam kitabnya *Ar-Rahiq Al-Makhtum* menyebutkan bahwa tidak kurang dari 70 ayat Al-Quran Al-Karim telah turun dalam peristiwa Perang Uhud ini, pada setiap momen dari kejadian perang itu, eposide demi episode. Yang paling banyuak surat Ali Imran, khususnya mulai ayat 121 hingga ayat 179.[2]

c. Perang Khandaq

Dinamakan Perang Khandaq yang berarti parit karena strategi bertahan di dalam kota Madinah menggunakan parit yang digali sepanjang 5 km. Dan juga dinamakan dengan Perang Ahzab (partai-partai) karena pihak musuh merupakan gabungan kekuatan para musuh Islam, baik pihak musyrikin Mekkah, beberapa kelompok Yahudi dan juga orang-orang munafikin di dalam Madinah.

Dan nama Perang Ahzab ini juga menjadi nama salah satu surat di dalam Al-Quran Al-Kariem, surat yang ke-33.

Al-Waqidi di dalam kitab *Al-Maghazi* menyebutkan bahwa kejadiannya pada hari Selasa tanggal 8 Dzulhijjah tahun ke-5 hijriyah.[3]

Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi dalam bukunya *Ghazawat Ar-Rasul Shallallahu 'Alaihi wa Sallam : Durus wa Ibar wa Fawaid* mengutip pendapat Ibnu Saad menuliskan bahwa pasukan Ahzab dikalahkan

---

[2] **Al-Mubarakfuri**, *Ar-Rahiq Al-Makhtum*, hal. 262
[3] *Al-Maghazi*, jilid 2 hal. 440

pada hari Rabu bulan Dzulhijjah tahun ke-5. [4]

Berbeda dengan Al-Waqidi dan Ash-Shalabi di atas, **Dr. Musthafa As-Siba'i** dalam kitabnya *Sirah Nabawiyah durus wa 'Ibar* menyebutkan bahwa Perang Khandaq terjadi pada bulan Syawwal tahun kelima hijriyah.[5]

d. Perang Bani Quraidhah (5 H)

Ending dari Perang Khandaq ini adalah dikepungnya benteng milik Bani Quraidhah dan dibunuhnya semua penghuninya, karena mereka adalah telah berkhianat.

Awalnya ketika Rasulullah SAW pulang dari Perang Khandaq dan hendak meletakkan baju perangnya, tiba-tiba datang Jibril yang membawa perintah Allah untuk meneruskan perang mengepung Benteng Yahudi Bani Quraidhah.

e. Perang Khaibar (7 H)

Perang Khaibar terjadi pada tahun ketujuh hijriyah. Rasulullah SAW berangkat meninggalkan Madinah menuju ke Khaibar di awal bulan Muharram, sepulang dari perjalanan umrah yang terhambat di Hudaibiyah. **Dr. Musthafa As-Siba'i** dalam kitabnya *Sirah Nabawiyah durus wa 'Ibar* menyebutkan bahwa perang ini terjadi pada akhir Muharram tahun ketujuh hijriyah. [6]

Dinamakan Perang Khaibar karena terjadinya di suatu daerah milik Yahudi bernama Khaibar, berjarak 100 mil di utara Madinah yang merupakan tanah

---

[4] **Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi**, *Ghazawat Ar-Rasul Shallallahu 'Alaihi wa Sallam : Durus wa Ibar wa Fawaid*, hal. 192

[5] **Dr. Musthafa As-Siba'i,** *Sirah Nabawiyah Durus wa 'Ibar*, hal. 88

[6] **Dr. Musthafa As-Siba'i,** *Sirah Nabawiyah Durus wa 'Ibar*, hal. 96

subuh penghasil kurma terbaik di dunia.

f. Perang Mu'tah (8 H)

Perang Mu'tah (مؤتة) ini dinamakan demikian karena terjadi di suatu tempat yang bernama Mu'tah, suatu desa sebelah tenggara Danau Laut Mati (*The Death Sea*) di arah perjalanan ke negeri Syam. Saat ini bernama Kurk (الكرك).

Perang ini juga menjadi tonggak pertama kali dimana pasukan muslim bergerak jauh untuk perang ke luar batas jazirah Arabia.

Perang Mu'tah terjadi pada bulan Jumadil Awal tahun ke-8 hijriyah, beberapa bulan sebelum terjadi peristiwa pembebasan Kota Mekkah di bulan Ramadhan tahun itu.

Penyebab kejadiannya karena dibunuhnya utusan yang membawa surat dari Nabi SAW kepada para raja penguasa Bushra, untuk mengajaknya masuk Islam. Penguasa Bushra merupakan bawahan Kaisar Heraklius.

Seharusnya utusan pembawa pesan tidak boleh dibunuh. Namun Al-Harits bin Umair Al-Azdi sang pembawa surat Nabi SAW itu dipenggal kepalanya oleh Syarhabil bin Amr Al-Ghassani. Sebuah kesalahan besar yang mereka lakukan. Karena hal itu mengakibatkan perang besar.

Mendengar kabar itu maka Rasulullah SAW mengirimkan 3.000 pasukan dipimpin oleh Zaid Haritsah, Ja'far bin Abi Thalib dan Abdullah bin Rawahah *ridwanullahi 'alaihim jami'an*. Ketiganya mati syahid dalam perang itu. Kepemimpinan kemudian berganti kepada Khalid bin Walid, yang

baru saja masuk Islam.

Di pihak orang kafir Arab yang dibantu kerajaan Romawi, jumlah pasukan mencapai angka yang amat fantastis, yaitu 200.000 pasukan. Berarti perbandingannya adalah 1 : 66, sebuah perbandingan yang tidak masuk akal.

g. Perang Hunain (8 H)

Perang Hunain ini terjadi ketika Rasululah SAW masih di Mekkah saat membebaskannya di Bulan Ramadhan tahun ke-8 Hijriyah. Hal ini terjadi sekitar dua minggu setelah penaklukan Mekkah, atau empat minggu setelah Nabi SAW meninggalkan Madinah.

Oleh karena itu 12.000 orang pasukan muslimin tidak berangkat dari Madinah, namun justru bergerak dari Mekkah pada tanggal 5 Syawwal dan tiba di Hunain pada sore hari tanggal 10 Syawwal di tahun ke-8 Hijriyah itu juga. Lawan yang dihadapi pada Perang Hunain ini adalah kaum Tsaqif dan Hawazin.

h. Perang Tabuk (9 H)

Perang Tabuk sebenarnya merupakan sambungan dari Perang sebelumnya yaitu Perang Mu'tah. Rasulullah SAW mendengar kabar bahwa Bizantium dan sekutu Ghassaniyah-nya telah menyiapkan pasukan besar untuk menginvasi Hijaz dengan kekuatan sekitar 40.000-100.000 orang.

Di lain pihak, Kaisar Romawi Heraclius menganggap bahwa kekuasaan kaum Muslimin di Jazirah Arab berkembang dengan pesat, dan daerah Arab harus segera ditaklukkan sebelum orang-orang Muslim menjadi terlalu kuat dan dapat menimbulkan

masalah bagi Bizantium.

Untuk melindungi umat Islam di Madinah, Rasulullah SAW untuk melakukan aksi preventif dan menyiapkan pasukan yang terdiri dari 70.000 orang, jumlah pasukan terbanyak yang pernah dimiliki umat Islam. Maka pada bulan Rajab tahun ke-9 Hijriyah, beliau memaklumatkan Perang Tabuk, 6 bulan seusai peristiwa Pengepungan Thaif.

Namun bukan berarti intisari kehidupan Rasulullah SAW hanya soal perang saja.

B. Kisah Perjanjian Hudaibiyah

1. Awal Mula Dari Mimpi

Biar bagaimana pun juga, Rasulullah SAW adalah manusia biasa yang bisa rindu berat kepada kampung halamannya, Mekkah Al-Mukarramah. Sudah enak tahun lamanya Beliau SAW meninggalkannya demi melaksanakan perintah Allah SWT, berhjrah meninggalkan tanah kelahiran yang dicintainya.

Kerinduan yang amat sangat itu samai terbawa mimpi. Dalam mimpinya itu, Rasulullah SAW bersama para shahabat masuk ke Masjid Al-Haram dengan melaksanakan tawaf, sa’i lalu diakhiri dengan bertahallul, yaitu menggunduli kepala atau mencukur sebagian rambut mereka. Semua berjalan dengan aman tanpa rasa takut kepada orang-orang kafir Mekkah.

Dan rupanya mimpi ini bukan sembarang mimpi, tetapi mimpi yang dibenarkan oleh wahyu yang turun dari langit.

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ ۖ لَتَدْخُلُنَّ الْمَسْجِدَ

الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ ۖ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَٰلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا

Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya, tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat. (QS. Al-Fath : 27)

Maka kerinduan akan masuk kota Mekkah semakin menggebu-gebu saja. Walaupun sudah jelas bagi Rasulullah SAW bahwa masuk ke Mekkah sama saja menyerahkan nyawa. Sebab saat itu Mekkah adalah jantung pertahanan lawan. Mekkah dan Madinah adalah dua wilayah yang secara resmi berperang, saling bunuh nyawa dan saling rampas harta.

Perang antara Madinah dan Mekkah sudah berlangsung selama 5 tahun lamanya, yaitu sejak

tahun kedua hijriyah. Setelah sebelumnya selama 13 tahun Rasulullah SAW hidup teraniyaya di Mekkah dan bersabar menerimanya sampai harus akhirnya hijrah ke Madinah.

Penguasa Mekkah memang tidak pernah bisa bersikap toleran kepada dakwah yang dibawanya. Bahkan ketika dakwah Nabi SAW dipindahkan ke Madinah, alih-alih beralih jadi damai, yang terjadi justru malah perang terbuka.

Ada Perang Badar di tahun kedua, lalu dilanjutkan Perang Uhud di tahun ketiga dan puncaknya adalah Perang Khandaq di tahun kelima. Perang yang terakhir ini Madinah sempat dikepung oleh 10.000 pasukan, yang membuat kaum muslimin Madinah kewalahan.

Sudah terlalu banyak korban jiwa di kedua belah pihak. Dan begitu banyak keluarga yang kehilangan ayah mereka sebagai kepala keluarga, menyisakan duka selamanya serta janda-janda dan anak-anak yatim yang kehilangan warna hidupnya.

Maka ide untuk berangkat ke tanah suci Mekkah bukan ide yang populer. Malah boleh dibilang ini ide liar yang tidak masuk akal, serta terlalu beresiko besar.

Namun mau bagaimana lagi, rasa rindu tanah air ditambah mimpi masuk Mekkah dengan aman yang dibenarkan wahyu, membuat Rasulullah SAW akhirnya menguatkan tekad untuk tetap berangkat ke Mekkah.

2. Berangkat Umrah

Maka pada hari Senin Bulan Dzul-Qa’dah di tahun

keenam semenjak peristiwa hijrah, Rasulullah SAW berketetapan untuk melaksanakan umrah ke Mekkah. Beliau meninggalkan Madinah mengajak istrinya Ummu Salamah serta menyerahkan tugas sebagai imam shalat lima waktu kepada Abdullah bin Ummi Maktum atau Namilah Al-Laitsi.

Berita keberangkatan Nabi SAW ke Mekkah untuk umrah pun ini segera tersebar luas di kalangan penduduk Madinah, khususnya mereka yang berasal dari Mekkah yaitu para muhajirin. Sebab mereka punya perasaan yang sama dengan perasaan Rasulullah SAW. Mekkah adalah tanah air mereka, tempat mereka dilahirkan, tempat mereka tumbuh menjadi remaja, lalu dewasa dan berumah tangga. Bagi mereka, biar bagaimana pun Mekkah adalah segalanya.

Begitu terbetik kabar akan ada rombongan umrah ke Mekkah bersama Rasulullah SAW, maka hampir semuanya mau ikut. Dan memang pada hari H-nya, jumlah peserta rombongan umrah bersama Rasullah SAW ini mencapai 1.400 orang. Dalam riwayat yang lain angkanya adalah 1.500 orang.

Sebuah jumlah yang cukup banyak, bahkan kalau pun dibandingkan dengan peserta umrah di hari ini. Setidaknya butuh 4 pesawat ukuran besar untuk membawa jamaah sebanyak itu di hari ini.

Namun di masa itu belum ada pesawat. Mereka menempuh perjalanan dengan berjalan kaki atau naik unta. Butuh minimal seminggu dari Madinah untuk sampai ke Mekkah. Sebuah jarak yang cukup lama dan panjang. Apalagi status mereka sebagai orang yang berihram sejak dari Dzul-Hulaifah, atau

yang kini dikenal sebagai Bi'ru Ali.

Perjalanan kali ini tidak seperti perjalanan peperangan sebelumnya. Perjalanan ini adalah perjalanan ibadah umrah. Mereka tidak membawa senjata layaknya orang mau pergi berperang. Kalau membawa senjata sekedar untuk pertahanan diri seadanya.

Ketika sampai di Usafan, datanglah mata-mata yang telah dipasang oleh Rasulullah SAW dari Bani Khuzaah memberi kabar tentang sikap para pemuka Mekkah. Intinya bocoran bahwa mereka tidak memberi izin kepada Rasulullah SAW untuk masuk ke Mekkah. Mereka sudah menyiapkan pasukan untuk menghalau kedatangan Nabi SAW.

3. Nabi Musyarawah Dengan Para Shahabat

Mendapat kabar buruk itu segera Rasulullah SAW mengumpulkan para shahabat senior untuk bermusyawarah. Dan kebanyakan para shahabat memberi masukan untuk meneruskan perjalanan, sebab niatnya memang bukan untuk perang tetapi untuk menjadi para tamu Allah menjalankan ibadah umrah ke Baitullah. Abu Bakar Ash-Shiddiq saat menegaskan,"Hanya Allah dan rasul-Nya lebih tahu. Tapi kita ini datang sebagai orang yang umrah tidak untuk memerangi siapa pun. Tapi bila mereka menghalangi kita masuk ke rumah Allah, maka kita akan perangi".

4. Dihadang di Hudaibiyah

Sayangnya rombongan umrah terpaksa harus menghentikan langkah di Hudaibiyah, beberapa kilometer menjelang masuk kota Mekkah. Rupanya

para pemuka Mekkah yang notabene juga merupakan tokoh kafir penentang dakwah Rasulullah SAW tidak mengizinkan rombongan umrah ini masuk kota Mekkah.

Padahal seharusnya para penguasa Mekkah pantang untuk mencegah siapa pun bangsa Arab yang ingin menjadi tamu Allah. Sebab bangsa Arab secara keseluruhan sebenarnya sangat menjunjung tinggi kebebasan untuk beribadah di rumah Allah SWT.

Kalau sampai mereka mencegah orang masuk ke Mekkah, sebenarnya yang dirugikan justru mereka sendiri. Sebab tujuan ziarah tentu bukan semata ibadah, tetapi juga bisnis perdagangan.

Orang Mekkah sendiri hidup dari perdagangan. Mereka tidak punya hasil bumi yang bisa diandalkan. Maka mereka amat menjaga jalur bisnis perdagangan ini.

Namun khusus untuk menghadang dakwah yang dibawa Rasulullah SAW, mereka rela dan sampai hati melakukannya, bahkan meski nama baik mereka tercoreng di tengah bangsa Arab secara keseluruhan.

5. Desas-desus Terbunuhnya Utsman

Maka Rasulullah SAW mengirim utusan masuk ke dalam kota Mekkah untuk menemui para pemukanya. Sengaja yang dipilih oleh Nabi SAW adalah Utsman bin Affan *radhiyallahuanhu*.

Pertimbangannya bahwa Utsman masih punya banyak famili dan kekerabatan dengan banyak pemuka Quraisy. Sehingga menjadi jaminan atas keselamatannya. Secara logika, meski beda agama,

tetapi mereka pantang untuk membunuh famili sendiri yang masih ada hubungan darah.

Utsman pun melaksanakan perintah Rasulullah SAW, berjalan seorang diri masuk kota Mekkah. Benar saja perkiraan Rasulullah SAW, Ustman sama sekali tidak dicelakai oleh para pemuka Quraisy Mekkah. Dan beliau menginap beberapa hari di Mekkah dengan aman.

Yang jadi masalah kemudian adalah tersebar desas-desus yang simpang siur bahwa keadaan menjadi semakin memanas, terisar kabar bahwa Utsman menjadi korban pembunuhan.

Memang kekhawatiran itu wajar terjadi, karena tidak didapat informasi dari Utsman. Dan sesungguhnya memang Utsman sempat ditahan oleh para pemuka Quraisy selama beberapa waktu tanpa kejelasan sampai kapan.

6. Bai'at Ridwan

Maka Rasululah SAW mengumpulkan para shahabat untuk berbai'at di bawah sebuah pohon, dengan tujuan untuk meneguhkan pendirian mereka, tidak lari dari kemungkinan terburuk serta siap mati di jalan Allah.

Peristiwa bai'at ini kemudian diabadikan di dalam ayat Al-Quran :

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا

Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya). (QS. Al-Fath : 18)
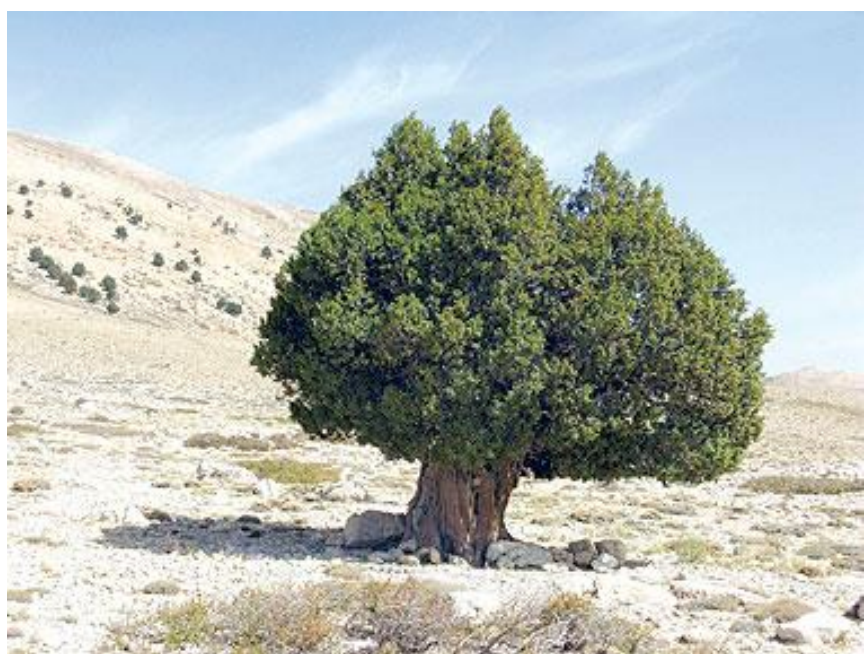
C. Kerugian dan Kekalahan

Kalau dihitung-hitung secara kerugian dan kekalahan saat itu, memang sekilas nampak nyata. Mulai dari gagalnya umrah masuk Mekkah hingga poin-poin perjanjian yang terasa kurang adil.

1. Gagal Masuk Mekkah

Meski pun Mekkah adalah kota peribadatan dan perdagangan yang terbuka untuk semua bangsa Arab, namun dalam kasus ini para pemuka Mekkah telah bersepakat untuk menjadikannya terlarang bagi Nabi SAW dan para shahabat *ridwanullahi ‘alaihim*.

Sebab telah pecah perang antara kedua belah pihak sejak terjadinya Perang Badar di tahun kedua, dilanjutkan dengan Perang Uhud di tahun ketiga dan juga Perang Khandaq di tahun kelima Hijriyah. Tiga perang besar ini telah merugikan kedua belah pihak secara harta dan nyawa.

Pada Perang Badar, beberapa tokoh besar Mekkah telah tewas, seperti Abu Jahal, Umayyah, Uthbah dan saudaranya Syaibah dan puteranya yang bernama Walid bin Uthbah. Peristiwa ini menimbulkan dendam kesumat yang tidak terlupakan bagi pihak Mekkah. Sehingga Hindun puteri Utbah, istri Abu Sufyan, bersumpah ingin balas dendam atas kemadian tiga orang terdekatnya, yaitu ayah, paman dan adiknya.

Hamzah dianggap sebagai orang yang paling bertanggung-jawab atas kematian tiga orang tersayangnya. Maka sumpahnya adalah ingin membunuh Hamzah dan merobek dadanya serta memakan jantungnya. Hindun kemudian menyewa seorang ahli pelempar tombak bernama Wahsyi, yang tugasnya khusus hanya mencari Hamzah saja.

Di Perang Uhud, korban dari kedua belah pihak juga sedemikian besar. Pihak muslimin tertimpa musibah dahsyat para peristiwa Jabal Rumat, dimana bagian belakang pasukan muslimin menjadi kosong karena ditinggalkan oleh 70 pasukan pemanah, yang turun untuk memperebutkan harta rampasan perang (ghanimah). Padahal sebelumnya Rasulullah SAW telah berpesan untuk tidak meninggalkan bukit itu demi menjaga kalau-kalau musuh menelikung dari belakang.

Setidaknya ada 70 syuhada telah jatuh dalam Perang Uhud ini, yang meninggalkan duka cita amat mendalam di hati keluarga yang ditinggalkan. Sebagaimana juga telah gugur banyak dari pihak Mekkah jumlah yang tidak sedikit.

Oleh sebab itulah maka pihak Mekkah tidak bisa memberikan lagi toleransi kepada umat Islam di Madinah untuk boleh umrah atau haji. Sebab luka di hati akibat perang di antara mereka yang berlarut-larut dan tidak selesai-selsai, sambil meninggalkan duka yang amat di dalam pada keluarga dan keturunan mereka.

Sesuatu yang seharusnya tidak boleh terjadi, karena Ka’bah itu bukan hanya milik penduduk Mekkah saja, tetapi milik seluruh bangsa Arab.

Namun lantaran keadaan sedemikian berat dan duka sangat mendalam, maka mereka yang aslinya sangat terbuka kepada semua peziarah, terpaksa harus menutup diri kepada peziarah dari Madinah.

2. Sembelih Hadyu Secara Darurat

Dengan tidak bisa masuknya rombongan umrah Nabi SAW dengan 1.400 shahabat dari Madinah, akhirnya mereka memutuskan untuk menyerah saja. Rasulullah SAW pun kemudian melakukan prosesi *tahallul* dengan melakukan halq (mengggunduli rambut) seolah sudah selesai prosesi ibadah umrahnya.

Dan kemudian menyembelih hadyu di yang seharusnya mereka sembelih di Mina secara darurat. Disitulah kemudian Nabi SAW memberikan keringangan untuk seekor sapi atau unta disembelih secara patungan tujuh orang.

أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَنْ نَشْتَرِكَ فِي الإِبِلِ وَالْبَقَرِ كُلُّ سَبْعَةٍ مِنَّا فِي بَدَنَةٍ

Rasulullah SAW memerintahkan kami untuk bersekutu pada unta dan sapi, setiap tujuh orang satu unta. (HR. Muslim)

نَحَرْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ عَامَ الْحُدَيْبِيَةِ الْبَدَنَةَ عَنْ سَبْعَةٍ وَالْبَقَرَةَ عَنْ سَبْعَةٍ.

Dari Jabir bin Abdillah ra berkata,"Kami menyembelih bersama Rasulullah SAW pada tahun Hudaibiyah seekor unta untuk 7 orang dan seekor

sapi untuk 7 orang”. (HR. Muslim).

كُنَّا نَتَمَتَّعُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَنَذْبَحُ الْبَقَرَةَ عَنْ سَبْعَةٍ نَشْتَرِكُ فِيهَا

Kami berhaji tamattu' bersama Rasulullah SAW. Kami menyembelih sapi untuk tujuh orang dimana kami saling bersekutu pada hewan itu. (HR. Muslim)

3. Digantinya Lafadz Bismilllah

Ketika membuat draft perjanjian, Rasulullah SAW menuliskan di awal materi lafadz basmalah yang lengkap sebagaimana yang biasa digunakan umat Islam (بسم الله الرحمن الرحيم). Namun pada saat mau ditanda-tangani, pihak perwakilan Mekkah, Suhail bin Amr keberatan dengan lafadz itu. Maka dia menggantinya dengan lafadz *bismikallahumma* (بسمك اللهم). Lafazh yang biasa digunakan oleh orang-orang musyrikin Mekkah.

Rasulullah SAW tidak berkebaratan atas kemauan Suhail ini. Beliau perintahkan Ali bin Abi Thalib untuk menghapus dan menggantinya sesuai kehendak Suhail.

4. Kenabian Muhammad SAW Tidak Diakui

Kemudian teks perjanjian itu diawali dengan kalimat yang menyebutkan perjanjian antara Muhammad Rasulullah SAW dengan Suhail bin Amr.

Lagi-lagi Suhail protes dan keberatan dengan penggunaan istilah ‘rasulullah’. Suhail berkata,”Kalau saja kami menerima fakta bahwa Anda adalah utusan

Allah, pastilah kami tidak mengusirmu dari Mekkah. “Dan pastilah tidak ada perang di antara kita. Ubahlah menjadi : Muhammad bin Abdillah”.

Dan Rasulullah SAW lagi-lagi tidak keberatan, lalu memerintahkan Ali bin Abi Thalib untuk mengubahnya. Namun kali ini Ali bin Abi Thalib tidak mau mengubah lafafz Muhammad Rasululllah menjadi Muhammab bin Abdillah. Hingga akhirnya Nabi SAW sendiri yang melakukannya dengan tangan beliau SAW.

5. Desersi Dari Mekkah Harus Dikembalikan

Salah satu ketimpangan dalam perjanjian ini adalah syarat yang dimintakan pihak Mekkah untuk mengekstradisi siapa pun pembelot dari Mekkah ke Madinah.

Namun Rasulullah SAW seolah pasrah dan menerima begitu saja syarat ini. Padahal banyak shahabat yang keberatan. Apalagi begitu syarat ini ditanda-tangani, kasusnya langsung kejadian pada Abu Jandal bin Suhail.

Betapa menyayat hati, karena terpaksa Abu Jandal diseret pulang ke Mekkah dan dipukuli wajahnya oleh ayahnya sendiri. Teriakannya menyayat hati,”Wahai kaum muslimin, tegakah kalian melihat aku diserahkan kepada kaum musyrikin untuk disiksa?”.

Saat itu Rasulullah SAW tidak bisa bertindak apa-apa selain menghiburnya,”Wahai Abu Jandal, bersabar dan tabahlah. Pasti Allah SWT akan memberikan solusi dan jalan keluar kepadamu dan yang senasib dengan kamu di antara orang yang

lemah”.

6. Desersi Dari Madinah Tidak Dikembalikan

Yang lebih terasa timpang lagi dalam syarat yang diajukan pihak Mekkah adalah bila dari kalangan Madinah ada yang menyeberang ke pihak Mekkah, tidak ada kewajiban bagi penguasa Mekkah untuk mengembalikannya.

Sekilas dua syarat ini nampaknya memang amat merugikan bahkan terlalu menyakitkan. Namun sebenarnya kalau ditelaah lebih jauh, justru ada celah kebaikan di dalamnya.

Pertama : dengan tidak bolehnya membelot dari Mekkah ke Madinah, maka Madinah menjadi aman dari penyusupan orang Mekkah.

Kedua : yang ditetapkan dalam kesepakatan adalah kewajiban penguasa Madinah untuk mengembalikan pembelot yang masuk Madinah. Sedangkan bila arah pembelotan itu tidak ke Madinah, misalnya ke daerah yang lain, maka tidak ada beban bagi penguasa Madinah untuk mengembalikannya.

Maka bila ada yang masuk Islam dari penduduk Mekkah, mereka bisa hijrah kemana saja meski pun tidak harus ke Madinah. Hal ini akan semakin membuat wilayah dakwah menjadi semakin melebar, tidak hanya terkonsentrasi di Madinah saja.

Ketiga : dengan bolehnya orang Madinah masuk ke Mekkah, maka siapa pun jadi bebas masuk ke Mekkah. Hal yang selama ini justru memang diharapkan oleh Rasulullah SAW dan para shahabat. Minimal mereka jadi bebas kalau mau umrah, tidak

perlu dihalangi lagi sebagaimana umrah yang pertama.

Kalau pun setelah umrah mau pulang ke Madinah, isi perjanjian itu tidak melarang. Sebab yang disepakati bukan tidak boleh pulang ke Madinah, melainkan penguasa Mekkah tidak wajib memulangkan ke Mekkah.

Keempat : selain diuntungkan bisa bebas melakukan ibadah umrah, terbukanya Mekkah ini justru menguntungkan pihak Rasulullah SAW di Madinah. Karena Beliau SAW bisa memasang mata-mata di Mekkah, dengan berpura-pura melakukan pembelotan.

Padahal selama tinggal di Mekkah, dia akan terus mengamati dari dekat semua pergerakan dan siasat yang dimainkan pihak penguasa Mekkah dan melaporkannya kepada Rasulullah SAW.

Jelas ini siasat yang brilyan, dimana tidak semua orang bisa memahami siasat ini pada awalnya.

D. Hikmah di Balik Perjanjian Hudaibiyah

Lalu apa hikmah di balik Perjanjian Hudaibiyah yang sekilas nampak sangat merugikan ini?

1. Dampak Ekonomis

Singkat kisahnya, perjanjian ini membuat perang yang sudah lama berlangsung tiba-tiba berubah jadi damai dan aman. Setidaknya untuk masa 10 tahun ke depan. Berhenti perang berarti apa?

Biaya perang yang teramat besar bisa dialokasikan untuk untuk biaya pengembangan perekonomian di Madinah serta biaya dakwah dan penyebaran agama Islam di banyak wilayah.

2. Hentikan Korban Jiwa

Nyawa para shahabat yang tiap saat mati syahid jadi lebih dihargai. Tidak lagi ada istri yang jadi janda dan tidak lagi ada anak yatim tanpa pengasuhan orang tua. Jihad sudah tidak lagi harus mengorbankan nyawa semata, tapi jihad di bidang dakwah dan keilmuan.

3. Kesempatan Dakwah

Kesempatan berdakwah menjadi lebih banyak karena sudah tidak ada perang. Wilayah dakwah jadi jauh lebih luas dan lebih merata ke seluruh jazirah arabia.

Dakwah di berbagai penjuru tanah arabia jadi

semakin masif. Wilayah yang dulunya tidak tersentuh, jadi tumbuh hijau dengan semakin banyaknya potensi juru dakwah kalangan shahabat yang menyebar rata di semua lini.

4. Dakwah Manca Negara

Nabi SAW jadi tidak lagi memikirkan perang melulu, lalu malah lebih punya banyak kesempatan memikirkan dakwah yang sebenarnya menjadi core misi dakwah Beliau SAW.

Sejak itu beliau mulai lebih bisa berkonsentrasi memikirkan penyebaran dakwah ke seluruh penjuru dunia. Urusannya tidak hanya Mekkah melulu.

Shafiyyurrahman Al-Mubarakfury dalam Ar-Rahiq Al-Makhtum menyebutkan bahwa setidaknya ada 8 naskah surat yang Beliau SAW kirimkan kepada para raja dan penguasa dunia yang berisi ajakan masuk Islam.

1) Kaisar Heraklius di Romawi
2) Raja Muqauqis di Mesir
3) Kisra di Persia
4) Najasyi di Habasyah
5) Al-Mundzir bin Sawi, Penguasa Bahrain
6) Haudzah bin Ali, Penguasa Yamamah
7) A-Haris bin Abi Syamr Penguasa Damaskus
8) Jayfar, Raja Oman

Dari semua surat itu, yang menerima ajakan dakwah hingga masuk Islam hanya satu yaitu Raja An-Najasyi yang berkuasa di Habasyah. Sedangkan yang lain, menerima ajakan dengan baik namun tidak atau

belum siap untuk masuk Islam.

Bukti bahwa surat Rasulullah SAW diterima dengan baik adalah surat balasan yang mereka kirim balik kepada Rasulullah SAW, yang disertai dengan hadiah-hadiah. Salah satunya hadiah dari Raja Muqawqis di Mesir, berupa dua orang budak wanita yang mahal harganya di Mesir sebagai hadiah persahabatan : Maria Al-Qibthiyah dan Sirin.

Dampak dari adanya komunikasi lewat surat menyurat ini jangan hanya dilihat dari masuk Islam atau tidaknya sang raja. Rajanya boleh saja tidak masuk Islam, tetapi persahabatan yang terjalin antara Rasulullah SAW dengan setidaknya delapan penguasa dunia telah membuat sebuah bentangan wilayah dakwah baru yang terbuka lebar dan aman dari permusuhan. Hadiah dari para penguasa dunia itu adalah sebuah bahasa isyarat untuk terbukanya dakwah Islam ke negeri mereka.

Maka sejak itu Rasulullah SAW lebih memusatkan dakwah ke depalan penjuru negeri yang ada di sekitaran jazirah Arabia.

5. Dakwah ke Mekkah

Dan hikmah yang paling besar dari Perjanjian Hudaibiyah di tahun keenam hijriyah adalah terbukanya kesempatan berdakwah ke Mekkah, bahkan sebelum peristiwa Fathu Mekkah yang baru akan terjadi 2 tahun lagi, yaitu pada tahun kedelapan hijriyah.

Padahal sejak awal dakwah di Mekkah, Rasulullah SAW terus dihalangi untuk berdakwah di Mekkah. Hijrah ke Madinah malah semakin membuat kesempatan berdakwah di Mekkah menjadi hilang. Justru setelah Perjanjian Hudaibiyah, tanpa terduga malah kesempatan berdakwah di Mekkah menjadi terbuka lebar.

Maka sejak Perjanjian Hudaibiyah, boleh dibilang orang Mekkah banyak yang mulai jatuh hari pada dakwah Nabi SAW, meski masih malu-malu.

6. Kesempatan Dapat Hidayah

Hikmah lain yang selama ini kurang disadari dari Pejanjian Hudaibiyah ini adalah kesempatan emas buat para musuh dakwah. Mereka jadi punya banyak sekali kesempatan untuk hadir di berbagai majelis dakwah, untuk kemudian merenungi prinsip-prinsip ajaram Islam yang selama ini mereka tentang

Bahkan sebagian mereka lebih sering hadir di majelis-majelis dakwah para shahabat mendengarkan dan berdiskusi banyak masalah keislaman. Semua ini berujung kepada masuk

Islamnya Khalid bin Walid dan Amar bin Al-Ash.

Dengan masuk Islamnya kedua tokoh besar Quraisy, jelas dampaknya amat negatif buat pihak Mekkah. Selama ini mereka amat mengandalkan kedua tokoh ini dalam memerangi Muhammad SAW. Ternyata keduanya malah masuk Islam. Maka hikmahnya semakin melemahkan posisi lawan.

7. Pengakuan Atas Negara Madinah

Tanpa disadari oleh pihak Mekkah, Perjanjian Hudaibiyah itu secara langsung menjadi piagam pengakuan atas keberadaan negara Islam di Madinah. Sebab perjanjian itu biasanya terjadi antara dua negara yang sederajat dan berimbang. Mengakui adanya perjanjian berarti mengakui keberadaannya.

8. Persiapan Kekuatan Militer

Usia perjanjian Hudaibiyah tidak terlalu lama, hanya 2 tahun dari yang seharusnya 10 tahun. Hal itu karena sekutu Mekkah melanggar perjanjian, yang mengakibatkan masa damai usai dan berganti dengan perang (lagi).

Tapi 2 tahun sangat cukup bagi pihak muslimin yang menumbuhkan jumlah prajurit dan kemampuan kekuasan militer. Secara hitung-hitungan, umat Islam punya kekuatan 10.000 pasukan, ditambah dengan banyaknya jagoan perang Mekah yang sudah masuk Islam. Puncaknya Khalid bin Walid sebagai panglima tertinggi pasukan Mekkah yang masuk Islam lalu jadi panglima tertinggi pasukan muslimin.

Otomatis, Mekkah sudah kalah di atas kertas.

Keliru besar kalau mereka sampai melanggar perjanjian. Sebab keadaan sudah terbalik. Mekkah sudah tidak ada apa-apanya dibandingkan kekuatan muslimin.

Maka peristiwa penaklukan kota Mekkah nyaris tanpa syarat dan tanpa perlawanan yang berarti. Bahkan pimpinan tertingginya, Abu Sufyan bin Harb, di malam sebelum peritiwa sudah menyerah kalah dan masuk Islam.

E. Pelanggaran Perjanjian Hudaibiyah

1. Cuma Dua Tahun Bertahan

Awalnya Perjanjian Hudaibiyah ini didesain untuk disepakati selama sepuluh tahun. Berarti Mekkah dan Madinah akan melakukan gencetan senjata, menahan diri dari perang, kejahatan dan pertumpahan darah.

Namun ternyata usia perjanjian ini tidak bertahan lama, kecuali hanya dua tahun saja. Kemudian terjadi pengkhinatan dari pihak sekutu Quraisy.

2. Kemunduran Pihak Mekkah

Berbeda dengan yang dilakukan pihak muslimin di Madinah yang memanfaatkan masa gencetan senjata dengan baik dan positif, para penguasa Mekkah justru mati kutu dan tidak bisa lagi mencegah diaspora penyebaran dakwah Muhammad SAW.

Selama ini upaya yang bisa mereka lakukan hanya lewat kekerasan dan perang. Lewat peranglah mereka mendapatkan kemenangan dan kebahagiannya, meski menang dan kalah terjadi silih berganti. Tapi kalau perang dihentikan selama masa sepuluh tahun, lewat apa lagi mereka bisa mendapatkan kemenangan dan kebahagiaan.

Perjanjian Hudaibiyah ini alih-alih memberikan mereka kemengangan, yang terjadi mental mereka

semakin hari semakin jatuh. Jumlah mereka pun semakin hari semakin menyusut. Banyak tokoh musyrikin Mekkah yang tadinya berada di garis terdepat melawan kaum muslimin, kemudian malah pada berbalik masuk Islam dan menjadi pendukung dakwah Rasulullah SAW.

Meski perjanjian Hudaibiyah melarang mereka hijrah ke Madinah, namun menjadi muslim tidak harus hijrah. Menetap di Mekkah pun tetap bisa menjadi muslim, atau kalau mau mereka bisa hijrah ke negeri lain selain Madinah dan membangun basis kekuatan.

3. Sekutu Masing-masing Pihak

Dalam salah satu poin isi Perjanjian Hudaibiyah ada disebutkan dengan sekutu dari masing-masing ikut terikat dengan perjanjian.

Bani Khuza'ah yang bermusuhan dengan Bani Bakar dalam perjanjian ini punya pilihan sekutu yang berbeda. Bani Khuza'ah ikut berpihak kepada Rasulullah SAW di Madinah, sedangkan Bani Bakar memihak kepada para pemuka Quriasy di Mekkah.

Seharusnya dengan adanya gencetan senjata ini, keduanya harus bisa menahan diri untuk tidak lagi saling berperang. Tetapi nampaknya hal itu sulit dihindari. Tiba-tiba saja di malam buta, seorang dari pihak Bani Bakar membunuh orang dari pihak Bani Khuza'ah.

Pembunuhan ini sudah tidak lagi hanya sekedar pembunuhan biasa, tetapi pembunuhan yang punya dampak teramat besar yang merugikan pihak sekutu.

4. Pembunuhan Membatalkan Perjanjian

Dengan adanya pembunuhan yang dilakukan pihak Bani Bakar yang nota bene adalah sekutu pihak Mekkah, maka otomatis perjanjian damai Hidaibiyah yang seharusnya berlangsung 10 tahun, menjadi batal.

Artinya, perang antara Mekkah dan Madinah yang selama 2 tahun ini sempat berhenti, sudah bisa segera dimulai lagi, dan gencetan senjata berakhir.

Jelas sekali yang merugi adalah pihak Mekkah. Mengingat posisi mereka sejak disepakatinya genceran senjata semakin hari semakin melemah. Boleh dibilang, nyawa mereka amat tergantung dari adanya gencetan senjata.

Dengan kata lain, Mekkah tidak siap lagi untuk berperang. Mereka sudah kehilangan banyak potensi. Banyak sekai tokoh penting di pihak Mekkah selama dua tahun terakhir yang masuk Islam dan menyeberang mendukung pihak Madinah.

5. Abu Sufyan Bernegosiasi ke Madinah

Situasi yang tidak menguntungkan ini disikapi oleh Abu Sufyan dengan berangkat menuju Madinah. Tujuannya jelas, meminta maaf atas kesalahan dari pihak sekutunya dan mohon agar penjanjian gencetan senjata jangan dibatalkan.

Pertama Abu Sufyan menemui Rasulullah SAW, yang dalam hal ini sebenarnya menantunya sendiri. Sebab puteri Abu Sufyan dinikahi Rasulullah SAW.

Berharap mendapatkan pengampunan dari Nabi SAW, Abu Sufyan memberikan seribu satu alasan yang intinya minta maaf dan keringanan.

Rasululallah SAW tidak menjawab sama sekali.

Beliau SAW diam saja sambil kemudian memalingkan wajah ke arah yang lain. Dikejar oleh Abu Sufyan kesana-kemari, Rasululllah SAW tetap diam seribu bahasa. Sama sekali tidak buka mulut dan merahasiakan apa yang ada di benaknya.

Abu Sufyan lalu merayu Abu Bakar, Umar dan Ali bin Abi Thalib. Maksudnya berwasilah kepada mereka untuk bisa menyampaikan permohonan maaf dari pihaknya serta yang paling inti, jangan sampai perjanjian gencetan senjata dibatalkan.

Namun ketiga tokoh itu setali tiga uang, mereka diam seribu bahasa, sama sekali tidak menjawab dengan kata-kata seraya memalingkan muka.

Maka putus asalah Abu Sufyan, dia pulang kembali ke Mekkah dengan tangan hampa dan suasana kebatinan yang berkecamuk.

6. Kerahasiaan Strategi Menggempur Mekkah

Rupanya sikap diamnya Rasulullah SAW dan para shahabat itu diam-diam menghanyutkan. Di balik semua itu, ternyata Beliau SAW sudah menyiapkan operasi rahasia dan diam-diam, yaitu operasi penyergapan untuk merebut kota Mekkah dan menaklukkannya.

Namun rencana ini ditutup rapat-rapat oleh Rasulullah SAW. Jangankan kepada lawan, bahkan kepada sesama shahabat di Madinah pun, Beliau menutup rapat. Pokoknya ada operasi militer bersenjata yang disiapkan dan memang sudah jadi rutinitas, namun kali ini mau kemana tujuannya, Beliau masih tutup mulut.

Ternyata pada akhirnya baru diketahui bahwa operasi militer bersenjata ini menuju ke Mekkah Al-Mukarramah dengan tujuan untuk melakukan penyergapan mendadak dan merebut kota ini dan menaklukkannya.

Pada saat itulah terjadi peristiwa pembocoran dari salah seorang shahabat di Madinah kepada keluarganya yang ada di Mekkah. Sebenarnya niatnya bukan membocorkan strategi perang. Niatnya ingin memberi peringatan dan melindungi keluarganya di Mekkah, agar segera meninggalkan Mekkah, karena akan ada penyerbuan tiba-tiba.

Maka turunlah ayat yang fenomenal tentang auliya.

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (QS. Al-Maidah : 51)

Ayat ini diturunkan terkait Hathib bin Abi Balta`ah,

salah seorang Sahabat Nabi SAW yang terbaik dari kalangan muhajirin. Dengan niat baik, tanpa disadari, Beliau menulis surat kepada tokoh kafir Mekkah yang menginformasikan persiapan Nabi dan kaum muslimin untuk ekspansi ke Mekkah (*fathu Makkah*). Secara tidak sadar tindakannya itu sebenarnya seperti membocorkan rahasia umat Islam kepada orang-orang kafir.

E. Kesimpulan

1. Islam Adalah Agama Perdamaian

Ungkapan ini memang sudah kita sepakati, meski pun kita akan sedikit merasakan kontradiksi kalau menengok sejarah kenabian yang terasa lebih sering mengungkapkan peperangan demi peperangan ketimbang perdamaian.

Namun kesana bahwa Islam agama perdamaian baru akan mendapatkan realitasnya begitu kita masuk kepada Bab Perjanjian Hudaibiyah. Sebab perjanjian ini intinya adalah perjanjian gencetan senjata yang menghentikan perang. Didesain untuk berjalan sepuluh tahun, meski pun dalam kenyataannya hanya berjalan dua tahun saja.

Namun perdamaian gencetan senjata yang hanya berusia dua tahun itu memberi arti perdamaian yang yang begitu kuat dan dampak yang dirasakan justru berlangsung sepanjang masa.

Kalau boleh saya berpendapat, sebenarnya titik tolak sukses dakwah kenabian justru terletak pada Perjanjian Hudaibiyah yang terjadi padai tahun ke-enam hijriyah.

2. Dimulai Dari Mengalah

Menarik untuk diamati bahwa perjanjian ini pada awalnya 'kurang ikhlas' diterima para shahabat. Sebab kesannya kalah, mengalah dan tak berdaya.

Padahal di balik semua fenomena itu, Nabi SAW sudah punya rencana besar dan dahsyah, yang tidak terpikirkan sebelumnya oleh para shahabat.

Semoga kita bisa banyak mengambil ibrah dan pelajaran berguna dari mengenang peristiwa yang istimewa ini. Amin.

Profil Penulis

Ahmad Sarwat, Lc,MA adalah pendiri Rumah Fiqih Indonesia (RFI), sebuah institusi nirlaba yang bertujuan melahirkan para kader ulama di masa mendatang, dengan misi mengkaji Ilmu Fiqih perbandingan yang original, mendalam, serta seimbang antara mazhab-mazhab yang ada.

Keseharian penulis berceramah menghadiri undangan dari berbagai majelis taklim baik di berbagai masjid, perkantoran atau pun di perumahan di Jakarta dan sekitarnya. Penulis juga sering diundang menjadi pembicara, baik ke pelosok negeri ataupun juga menjadi pembicara di mancanegara seperti Jepang, Qatar, Mesir, Singapura, Hongkong dan lainnya.

Penulis secara rutin menjadi nara sumber pada acara TANYA KHAZANAH di tv nasional TransTV dan juga beberapa televisi nasional lainnya.

Namun yang paling banyak dilakukan oleh Penulis adalah menulis karya dalam Ilmu Fiqih yang terdiri dari 18 jilid Seri Fiqih Kehidupan.

Pendidikan

- S1 Universitas Al-Imam Muhammad Ibnu Suud Kerajaan Saudi Arabia (LIPIA) Jakarta - Fakultas Syariah Jurusan Perbandingan Mazhab 2001
- S2 Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta - Konsentrasi Ulumul Quran & Ulumul Hadis – 2012
- S3 Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta - Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir (IAT)

- email : ustsarwat@yahoo.com
- Hp : 085714570957
- Web : rumahfiqih.com
- https://www.youtube.com/user/ustsarwat
- https://id.wikipedia.org/wiki/Ahmad_Sarwat
- Alamat Jln. Karet Pedurenan no. 53 Kuningan Setiabudi Jakarta Selatan 12940

.

RUMAH FIQIH adalah sebuah institusi non-profit yang bergerak di bidang dakwah, pendidikan dan pelayanan konsultasi hukum-hukum agama Islam. Didirikan dan bernaung di bawah Yayasan Daarul-Uluum Al-Islamiyah yang berkedudukan di Jakarta, Indonesia.

RUMAH FIQIH adalah ladang amal shalih untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Rumah Fiqih Indonesia bisa diakses di rumahfiqih.com